

KESULITAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DALAM BELAJAR PENGUASAAN KOSAKATA DAN ANGKA DI SLB NEGERI DEMUNG

DIFFICULTIES OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS AND MENTALLY DISABLED IN LEARNING VOCABULARY AND NUMBERS MASTERY AT THE STATE SLB DEMUNG

Amalia Risqi Puspitaningtyas¹⁾, Khoirun Nisa²⁾, Anisah Firdausiyah³⁾, Halimatus Sa'diya⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

¹Email: amaliarisqipuspitaningtyas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan teknik *tracing the dot* berupa gambar dan tulisan yang bergaris putus-putus berupa huruf, angka tunagrahita di SLB Negeri Demung dengan tujuan siswa dapat mengingat dan memahami kosakata dengan baik. Siswa tunagrahita sering menghadapi sebuah tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penguasaan kosakata, yang dapat memicu kemampuan komunikasi mereka. Dengan adanya media visual berupa gambar dapat diyakini dapat membantu dalam proses pembelajaran dengan memberikan representasi konkret dari kata-kata yang dipelajari sehingga mempermudah pemahaman kosakata yang baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan media visual berupa gambar, subjek peneliti adalah 4 anak tunagrahita di SLB Negeri Demung Kabupaten Situbondo, Kecamatan Besuki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media visual berupa gambar dapat mempermudah anak tunagrahita memahami kosakata dan dapat mengingat kembali kosakata yang sebelumnya. Dalam kegiatan pembelajaran kosakata memiliki pengaruh yang positif terhadap penguasaan kosakata anak tunagrahita.

Kata Kunci : tunagrahita, teknik *tracing the dot*, penguasaan kosakata

ABSTRACT

This study aims to explore the effectiveness of the use of The Dot tracing technique in the form of dotted images and writings in the form of letters, numbers for the disabled in SLB Negeri Demung with the aim that students can remember and understand vocabulary well. Students with disabilities often face a challenge in the learning process, especially in vocabulary mastery, which can trigger their communication skills. With the existence of visual media in the form of images, it can be believed to help in the learning process by providing concrete representations of the words learned so that it is easier to understand new vocabulary. This study uses a qualitative descriptive research method with visual media in the form of images, the research subjects are 4 visually impaired children in SLB Negeri Demung, Situbondo Regency, Besuki District. The results of the study can show that using visual media in the form of pictures can make it easier for children with disabilities to understand vocabulary and be able to recall previous vocabulary. In vocabulary learning activities, it has a positive influence on the vocabulary mastery of children with disabilities.

Keywords: visually impaired, technique tracing the dot, vocabulary mastery

PENDAHULUAN

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 di jelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spritual keagamaan, kepribadian, /pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan kita dapat menentukan dan menata masa depan. Meskipun tidak semua orang yang berpendapat hal yang sama namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan utama manusia. Sehingga semua orang berhak mendapatkan pendidikan dan tidak memandang status, ras, suku, agama, maupun golongan. Hal tersebut telah dijabarkan dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”

Berdasarkan penjelasan diatas pendidikan berhak didapatkan oleh siapapun, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya yang membedakan dari mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Dalam hal ini yang membedakan yaitu selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus anantara lain; tunatera, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan. Dalam undang-undang dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibedakan dengan anak normal lainnya. Pada anak berkebutuhan khusus terutama Tunagrahita merupakan anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, dibawah rata-rata anak nromal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

Tunagrahita ringan pada umumnya tampang atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50-70. Mereka juga termasuk kelompok mampu di didik, mereka masih bisa di didik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung.

Namun, dalam kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah, sukar berpikir abstrak, serta tidak mampu berpikir yang logis. Anak Tunagrahita masih berhak memperoleh pendidikan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung sederhana dalam suatu tingkat tertentu. Perhatian dan ingatan anak tunagrahita sangat lemah, tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dalam waktu yang lama, sebentar saja anak tunagrahita akan berpindah atau berfokus ke persoalan lain, apalagi dalam hal proses pembelajaran mereka sangat mudah bosan. Sehingga guru harus memberikan pelayanan khusus untuk anak tunagrahita, dari segi metode ngajar dan menggunakan model pembelajaran

yang cocok untuk mereka, agar mereka bisa berkembang secara perlahan-lahan.

Berdasarkan hasil observasi di SLBN Demung Kecamatan Besuki, dimana guru mengajar anak tunagrahita dalam satu kelas yang terdiri dari kelas 1 s/d 6. Beliau memaparkan dalam proses mengajar anak tunagrahita membutuhkan bimbingan belajar yang baik dan sabar dalam memberikan materi yang berulang-ulang. Maka dari itu, dengan cara mengajar yang kreatif dapat mempermudah guru dalam penguasaan di dalam kelas. Salah satu strategi yang digunakan guru mengajar anak tunagrahita adalah dengan cara memberikan tugas yang berisi gambar dan tulisan yang dibuat dengan teknik *tracing the dot* bertujuan agar siswa bisa mengenal dan menulis huruf, angka dan bentuk lainnya dengan baik dan dapat mengingat perlahan-lahan dari segi nama dari gambar, warna dan angka serta kosakata benda atau buah.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial maupun segi emosional yang dapat mempengaruhi signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Istilah anak berkebutuhan khusus biasanya ditentukan oleh apa yang tidak mereka bisa dilakukan. Misalnya pada pencapaian perkembangan fisik, mental-intelektual maupun emosional yang belum terpenuhi. Kemudian makanan yang dilarang ataupun aktivitas yang mereka hindari. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan tertentu, tetapi tidak ada kelainan/ penyimpangan signifikan, sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus.

Banyak terminologi atau istilah yang digunakan untuk menyebut mereka yang berkebutuhan khusus di bawah rata-rata. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang pernah digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, terbelakang mental, cacat grahita dan tunagrahita. Sedangkan dalam Bahasa Asing (Inggris) dikenal dengan istilah *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feeble-minded*, *mental subnormality* (Moh. Amin, 1995: 20). Jadi dapat disimpulkan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnya, di bawah rata-rata anak normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus.

1. Penyebab Kelainan Anak Tuna Grahita

Seseorang yang menjadi tuna grahita disebabkan oleh berbagai macam faktor. Para ahli membagi beberapa faktor penyebab anak tunagrahita ada beberapa kelompok. Strauss

membagi faktor penyebab ketunagrahitaan menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi dan lain-lainnya (Moh. Amin, 1995:62).

Berikut ini, beberapa faktor yang dapat menyebabkan tunagrahita yang sering di temukan yaitu :

a) Faktor Keturunan

Faktor keturunan terjadi ketika adanya kelainan kromosom (inversi, delesi, duplikasi) dan kelainan gen (kekuatan kelainan, lokus gen)

b) Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi antara lain:

1. *Phenylketonuria* (Akibat gangguan metabolisme asam amino) yang mengakibatkan kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku.
2. *Gargoylism* (Kerusakan metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil dan otak) yang mengakibatkan ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol.
3. *Cretinism* (Keadaan hypothyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau waktu dilahirkan) yang mengakibatkan ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

c) Infeksi dan Keracunan

Infeksi dan keracunan yang dimaksud antara lain

1. *rubella* yang mengakibatkan kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir.
2. *Syphilis bawaan*
3. *Syndrome gravidity*

d) Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena zat radioaktif saat hamil.

e) **Masalah Pada Kelahiran**

Masalah yang terjadi ketika pasca lahiran yang disertai dengan *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan napas yang pendek

f) **Faktor Lingkungan**

Banyak faktor dari lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan yaitu menurut Triman Prasadio (1982: 26) mengemukakan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan inteligensia sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental.

2. **Klasifikasi Anak Tuna Grahita**

a) **Tunagrahita Ringan (Debil)**

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 s/d 70. Mereka juga termasuk kelompok mampu didik, mereka masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis dan berhitung.

b) **Tunagrahita Sedang atau Imbesil**

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampak atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30 s/d 50.

c) **Tunagrahita Berat atau Idiot**

Kelompok ini yang termasuk sangat rendah dari intelegensinya tidak mampu menerima pendidikan secara akademis termasuk kelompok rawat, IQ mereka rata-rata 30 kebawah.

3. **Penguasaan Kosakata**

Kosakata (perbendaharaan kata) merupakan suatu konsep berlatih keterampilan berbahasa dan dapat melatih keterampilan berpikir siswa agar dapat menerima, memahami, mengidentifikasi dan mereaksi suatu informasi yang diterimanya, sehingga anak tersebut dapat menyampaikan kembali informasi melalui lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

4. Teknik *Tracing The Dot*

Teknik *Tracing The Dot* merupakan teknik yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus yaitu dengan cara melatih anak untuk memegang pensil dan menulis pada media yang telah disiapkan berbagai macam gambar, bentuk titik-titik angka, huruf dan dengan didampingi oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu efektivitas pada penggunaan teknik *tracing The Dot* berupa gambar dan tulisan yang bergaris putus-putus berupa huruf, angka tunagrahita di SLB Negeri Demung dengan tujuan siswa dapat mengingat dan memahami kosakata dengan baik. Siswa tunagrahita sering menghadapi sebuah tantangan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam penguasaan kosakata, yang dapat memicu kemampuan komunikasi mereka. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di SLB Negeri Demung Kecamatan Besuki yaitu tanggal 6-30 oktober 2025 pada pukul 08.00-11.00. Subjek dari penelitian ini adalah 4 anak tunagrahita ringan dan sedang yang didampingi guru. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah observasi ke lapangan penelitian, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi untuk mendokumentasi hal-hal yang perlu didokumentasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang telah dilakukan pada 4 anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLBN Demung Kecamatan Besuki yang berskala ringan dan sedang didapati bahwa ada beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa itu sendiri. Kesulitan tersebut salah satunya sulit diajak berbicara atau berkomunikasi, tidak sembarangan orang dapat berbicara atau berinteraksi dengan anak tunagrahita dikarenakan sifat mereka yang pemalu dan cenderung menghindari. Hal ini tentu saja akan berdampak ketika proses pembelajaran. Selain anak yang sulit diajak berkomunikasi yaitu mempunyai emosional yang tidak teratur, anak yang mudah merasakan rasa marah ketika diganggu, hal ini membuat anak tersebut tidak bisa mengontrol dirinya jika proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian mengenai keterampilan sosial anak tunagrahita sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa anak tunagrahita sering bergantung kepada orang lain. Dalam proses pembelajaran yang masih dituntun secara perlahan dan diulang-ulang setiap pertemuan, dikarenakan pada anak tunagrahita ringan dan sedang mempunyai keterbatasan

dalam mengingat bisa dikatakan akademiknya dibawah rata-rata. Sehingga guru diwajibkan melakukan teknik yang bisa membantu anak tersebut agar bisa memahami dan mengingat kosakata dengan baik. Di SLBN Demung Kecamatan Besuki menggunakan teknik berupa teknik *tracing The Dot* digunakan untuk meningkatkan motorik halus yaitu dengan cara melatih anak untuk memegang pensil dan menulis pada media yang telah disiapkan berbagai macam gambar, bentuk titik-titik angka, huruf dan dengan didampingi oleh guru.

Dari hasil penelitian wawancara kepada narasumber yaitu guru terdapat kesesuaian dimana guru perlu melakukan pengulangan mengenai nama-nama yang diambil dari nama buah, angka dan benda hingga diulang-ulang sampai siswa tersebut bisa merespon dengan baik dan menyampaikan dengan kosakata yang baik. Sehingga peneliti mendapatkan data dari hasil penelitian yaitu :

Tabel 1. Hasil Penelitian

(1) Siswa dengan nama CD Kelas 3	Super aktif, emosional, tetapi memiliki keterlambatan mengenal warna, angka dan huruf, namun CD suka mengeksplor suara hewan
(2) Siswa dengan nama FM Kelas 3	Cenderung pendiam tidak suka berbicara dan lebih sering memperhatikan ketimbang berbicara, memiliki suara yang kecil dan kurang jelas akan tetapi dapat menjawab angka dan warna yang diperlihatkan dengan benar dan sudah menghafal angka, serta memiliki bakat di non akademik
(3) Siswa dengan nama SL Kelas 1	SL sangat aktif, suara lantang meskipun kurang jelas dalam pelafalnya, dapat menyebutkan gambar, benda dengan tepat tetapi lambat merespon
(4) Siswa terakhir dengan nama HS Kelas 6	Sangat aktif, mudah mengingat namun pelafalan kosakata, angka dan warna yang kurang jelas

Tabel 2. Media Pembelajaran Anak Tunagrahita

Indikator	Peserta Didik			
	1	2	3	4
Peserta didik dapat mengingat abjad dari A-Z	-	-	v	v
Peserta didik dapat menulis abjd dari A-Z	-	-	v	v
Peserta didik dapat mengingat dan mengetahui warna	-	-	v	v
Peserta didik dapat mengenal kosakata dengan baik	-	-	v	v
Peserta didik dapat menyusun kosakata dengan baik	-	-	v	v
Peserta didik dapat mengingat angka	-	-	v	v

Berdasarkan data pada tabel 1 dan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman kosa kata dan berhitung anak tunagrahita meningkat. Kondisi subjek dilapangan bahwa subjek mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi. Setiap diajak berkomunikasi subjek selalu sibuk dengan dunianya sendiri, sehingga orang lain yang ingin mengajak berkomunikasi harus menepuk pundaknya agar subjek bisa fokus. Dalam hal ini subjek di berikan bantuan pembelajaran dengan menggunakan *tracing the dot* yang sesuai dengan kebutuhan subjek. Teknik *tracing the dot* sangat berpengaruh terhadap perbendaharaan kata, daya ingat dan kemampuan subjek dalam menyebutkan kosakata sehingga subjek tidak mengalami ketertinggalan dalam kemampuan berbahasa dan berhitung.

KESIMPULAN

Anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan daiantara lemah daya serap/ingatan yang menyebabkan kesulitan dalam mengingat angka, huruf dan warna yang sudah diajarkan sehingga guru harus sekreatif mungkin untuk membantu siswa dapat mengingat materi yang dipelajari. Namun tidak hanya itu, guru harus mampu membantu siswanya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sehingga untuk anak tunagrahita harus mendapatkan bimbingan yang khusus. Harapan dengan pelatihan dan bimbingan dari orang-orang sekitar, karena dorongan dari orang lainlah yang membuat mereka bersemangat. Pada intinya khususnya guru kelas yang harus membimbing siswanya dengan baik dan melihat secara baik potensi yang dimiliki setiap siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisah, Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. e-ISSN: 2830-3059. Diakses novemmmber 2025.
- Lely Aprilia. (2023). Penerapan Teknik Tracing The Dots Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa BCD Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jember.
- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak berkebutuhan khusus dan permasalahannya (Studi di kemukiman Pagar Air kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar). Jurnal Al-Ijtima'iyyah, 4(1), 9-25.
- Marahmah, M. (2020). Implementasi Program Penanggulangan TB Paru dengan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse di Puskesmas Panyabungan Jae Kabupaten Mandailing Natal (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33-40.
- Nur Faisah, S., Amien Siregar, M., Nandita, I., Auliyah, A., & Fitrah Samsuddin, A. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SDLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Psoding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Universitas Mulawarman*, 3, 34-41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm>
- Nurdin Cahyadi. (2020a). Melatih Anak Menulis dengan Teknik Tracing The Dot. <https://Disdik.Purwakarta.Go.id/Berita/detail/Melatih-Anak-Menulis-Dengan-Teknik-Tracing-the-dot-Di-Rumah>, 1
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 39-47.
- Setyawan, A., Mawarni, C. D., Ghina, B., Yanti, N. R. D., & Alvia, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1)
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa